



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 8 Nomor 1, 2025
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 27/02/2025
 Reviewed : 02/03/2025
 Accepted : 07/03/2025
 Published : 20/03/2025

Meri Rajagukguk¹
 Suri Handayani
 Damanik²

PENGARUH METODE BERCERITA MELALUI BONEKA TANGAN TERHADAP KEMAMPUAN BERICARA ANAK SPEECH DELAY USIA 4 TAHUN DI TK SWASTA KHATOLIK BUDI MURNI 2

Abstrak

Kemampuan berbicara merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini, yang meliputi pengucapan kata yang tepat, pengembangan kosakata, dan pembentukan kalimat. Namun, salah satu anak mengalami keterlambatan berbicara (speech delay), yang dapat menghambat kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif. Salah satu metode yang dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan speech delay adalah metode bercerita menggunakan boneka tangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita dengan boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak speech delay usia 4 tahun di TK Swasta Katolik Budi Murni 2. Jenis penelitian ini adalah Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B-A, menggunakan teknik observasi sebagai metode pengumpulan data. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi, yang mencakup fase baseline-1 (A-1), intervensi (B), dan baseline-2 (A-2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita dengan boneka tangan memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak speech delay. Pada fase baseline-1 (A-1), anak memperoleh skor 31% dengan kategori "Kurang Sekali," yang mencerminkan kesulitan dalam pengucapan kata, pengembangan kosakata, serta penyusunan kalimat sederhana. Setelah diberikan intervensi dalam 10 sesi, peningkatan mulai terlihat pada sesi ke-8 hingga ke-10, dengan skor meningkat menjadi 50% dalam kategori "Cukup Baik." Pada fase baseline-2 (A-2), skor anak meningkat lebih lanjut menjadi 62% dengan kategori "Baik," menunjukkan dampak positif yang berkelanjutan dari intervensi yang dilakukan.

Kata Kunci: Kemampuan berbicara, Speech Delay, Metode Bercerita, Boneka Tangan, Single Subject Research

Abstract

Speaking ability is an important aspect in early childhood development, which includes correct pronunciation, vocabulary development, and sentence formation. However, one of the children experienced a speech delay, which can hinder ability to communicate effectively. One method that can help improve the speaking ability of children with speech delay is the storytelling method using hand puppets. This study aims to determine the effect of the storytelling method with hand puppets on the speaking ability of 4-year-old children with speech delay at Budi Murni 2 Private Catholic Kindergarten. This type of research is Single Subject Research (SSR) with an A-B-A design, using observation techniques as a method of data collection. Data analysis techniques were carried out through analysis in conditions and analysis between conditions, which included the baseline-1 (A-1), intervention (B), and baseline-2 (A-2) phases. The results showed that the storytelling method with hand puppets had a significant effect on improving the speaking ability of children with speech delay. In the baseline-1 (A-1) phase, the child scored 31% in the "Very Poor" category, which reflects difficulties in pronouncing words, developing vocabulary, and constructing simple sentences. After being given intervention in 10 sessions, improvements began to be seen in the 8th to 10th sessions, with scores increasing to 50% in the "Quite Good"

^{1,2} Progam Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan
 email : rajagukgukmery16@gmail.com¹ , suridamanik@unimed.a.id²

category. In the baseline-2 (A-2) phase, the child's score increased further to 62% in the "Good" category, indicating a continued positive impact of the intervention.

Keywords: Speaking ability, Speech Delay, Storytelling Method, Hand Puppet, Single Subject Research

PENDAHULUAN

Anak usia dini, yang terkadang disebut sebagai "era keemasan," adalah periode pertumbuhan anak antara usia 0 dan 6 tahun. Stimulasi yang tepat perlu diberikan pada usia ini agar tujuan pertumbuhan anak dapat tercapai sesuai usianya. Perkembangan kognitif, motorik, verbal, sosial, emosional, moral, dan agama, serta pertumbuhan kemampuan artistik anak-anak, adalah beberapa dari kemajuan ini. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan mereka. "Early Childhood education is a basic and strategic for human development" artinya salah satu strategi pendidikan dan pengembangan yang paling penting bagi masyarakat adalah pendidikan anak usia dini (Handayani et al., 2020). Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang menyediakan pendidikan bagi anak usia dini yang membantu proses tumbuh kembang anak. Namun, perkembangan bahasa khususnya kemampuan anak untuk berbicara merupakan salah satu area perkembangan anak yang sering menghadapi kesulitan.

Kemampuan berbicara anak sangat bermanfaat bukan hanya membantu secara akademis namun menjadikan anak dapat diterima oleh lingkungan sosial tempat ia tinggal (Victoria et al., 2024). Untuk menentukan apakah seorang anak "mengulang-ulang" atau berbicara dengan cara yang benar, dua kriteria dapat diterapkan. Anak tersebut harus terlebih dahulu memahami arti kata-kata yang digunakan dan mampu menghubungkannya dengan hal-hal yang dilambangkannya. Agar kata-kata tersebut mudah dipahami orang lain, anak tersebut juga harus mengucapkannya dengan benar.

Pada usia Taman Kanak-kanak (TK) atau umur 4-5 tahun kemampuan berbicara anak menurut Rosmala Dewi dalam (Wiratnaningsih, 2021) sudah mampu seperti berikut ini : (1) Berbicara dalam kalimat sederhana, (2) menyebutkan sebanyak mungkin nama benda, hewan, dan tumbuhan yang memiliki kesamaan warna, bentuk, atau atribut tertentu, (3) menceritakan kisah pendek tentang kejadian di lingkungan sekitar, dan (4) mengurutkan serta menjelaskan isi serangkaian foto (2–3) merupakan contoh berbicara lancar. (5) menceritakan kisah tentang gambar buatan sendiri. (6) mematuhi satu atau dua perintah secara bersamaan. (7) Membuat kata sebanyak mungkin dari beberapa suku kata pertama yang diucapkan secara lisan, seperti "ma mama," dan seterusnya.

Adapun aspek kemampuan berbicara anak menurut Jamaris (2020), adalah kosakata, sintaksis, semantic dan fonem. Dilanjut Menurut Hurlock (Uswatun Khanayah 2022), mengungkapkan untuk mencapai keempat aspek tersebut tidak terlepas tugas utama belajar berbicara memerlukan tiga tahap berbeda yang saling terkait satu sama lain yaitu 1) pengucapan yaitu anak – anak dalam mengucapkan kata- kata dengan benar 2) pengembangan kosakata yaitu anak- anak memiliki banyak kosakata dan 3) pembentukan kalimat yaitu anak- anak menyebutkan pola kalimat sederhana berbentuk S-P-O. Oleh karena itu, peneliti berfokus ketiga hal tersebut untuk mendukung anak mengalami keterlambatan berbicara (speech delay).

Rohimah, Y., & Diana, R. R. (2022) mengungkapkan bahwa keterlambatan bicara pada anak (speech delay) dipengaruhi oleh beragam faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi genetika, kondisi fisik seperti cacat pada organ bicara atau gangguan pendengaran, masalah neurologis, kelahiran prematur, serta perbedaan gender. Sementara itu, faktor eksternal mencakup urutan kelahiran, tingkat pendidikan ibu, status sosial ekonomi keluarga, dinamika keluarga, dan paparan terhadap bahasa ganda (bilingual). Guru juga merupakan memiliki peran dalam perkembangan kemampuan berbicara anak. Menurut Magdalena dalam (Kuntarto and Putri Aritonang, 2023). Hal ini berkaitan dengan bagaimana instruktur menggunakan pendekatan dan menyajikan informasi di kelas. Kemampuan berbicara anak-anak dipengaruhi oleh strategi pengajaran yang digunakan selama proses pembelajaran.

Guru merupakan komponen utama dari proses pendidikan. Guru harus mampu menghadirkan pembelajaran yang apik mudah di pahami dalam menyampaikan dan menyenangkan. Wibowo, Agung, et al (2022). Yusnadi dan Aman (2019) menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan tak terlepas dari pendidik dan guru. Dimana guru sebagai perantara

ilmu dengan yang akan menerima ilmu tersebut. Dalam menyalurkan ilmu tersebut pastinya dibutuhkan teknik, metode, sumber bahan ajar serta media dan semua itu diperoleh seorang guru melalui proses pendidikan yang panjang dan bertahap.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Swasta Khatolik Budi Murni 2, peneliti menemukan satu anak berumur 4 tahun di kelas A sedang mengalami keterlambatan berbicara atau speech delay. Hal itu didukung berdasarkan oleh hasil wawancara dengan orangtua anak yang berinisial "S". Orangtua mengatakan bahwa pada saat imunisasi di waktu kecil, dokter mengatakan "anak ini mengalami keterlambatan berbicara". Dokter menyarankan untuk membawa terapi, Namun orangtua tidak membawa terapi karena orangtua percaya jika disekolahkan pasti akan mengalami perubahan. Orangtua juga menyadari hal itu terjadi dikarenakan kesibukan dalam bekerja sehingga kurang memiliki waktu untuk anak. Dan hasil wawancara dengan guru kelas A, beliau mengatakan "memang anak ini mengalami keterlambatan berbicara dibandingkan teman seumurnya yang seharusnya sudah mampu bercerita sederhana, pengucapannya sudah jelas, kalimatnya yang diucapkan sudah lengkap tetapi anak ini masih belum mencapai hal tersebut". "Namun anak ini sudah mengalami perubahan demi perubahan yang lebih baik dibandingkan dengan pertama sekali datang kesekolah" kata guru. Dan hasil observasi peneliti terhadap anak, pada saat guru ataupun temannya bertanya kepada anak tersebut anak mampu menjawabnya namun pengucapannya belum benar, contohnya jika kita bertanya "tadi diantar siapa ke sekolah? maka anak tersebut menjawab "anta mama". Lalu mengucapkan kata "makan" anak tersebut mengucapkan "maka", mengucapkan kata "capung" maka anak tersebut mengucapkan "capu", mengucapkan "sama-sama" anak tersebut menjawab "ama-ama". Lalu anak tersebut sering mengeluarkan kata-kata yang kurang jelas sehingga sulit dimengerti oleh guru ataupun temannya. Namun dia berinteraksi baik dengan teman-temannya dan memahami perintah yang diberikan kepadanya. Anak tersebut mampu mengucapkan kata-kata dengan benar jika kita mengulanginya artinya membutuhkan bantuan kita.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran, guru telah berupaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan teknik bernyanyi, sesi tanya jawab, dan, khususnya bagi siswa yang memiliki hambatan bicara, mendorong mereka untuk berbicara. Namun, guru belum memasukkan teknik bercerita dengan boneka tangan ke dalam proses pembelajaran di kelas.

Bagi para pendidik, strategi pembelajaran sangatlah penting. Metode pembelajaran dalam rangka Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan prosedur metodis untuk mengendalikan pengalaman belajar anak agar dapat memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk mendorong perkembangan anak sebaik mungkin, para pendidik harus menguasai berbagai teknik pembelajaran anak usia dini. Selain menghindari kegiatan yang membosankan, guru harus mampu menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan dan keadaan setiap siswa. Proses belajar mengajar akan berjalan efisien dan menyenangkan dengan teknik pembelajaran yang tepat.

Metode pembelajaran yang inovatif, khususnya, dapat merangsang partisipasi aktif anak dalam pembelajaran. (Azizah, 2024). Salah satunya adalah metode bercerita. Metode bercerita pada usia 4-5 tahun memiliki banyak manfaat, antara lain meningkatkan pemahaman anak terhadap isi cerita, mengembangkan kemampuan komunikasi, melatih konsentrasi, serta menanamkan nilai-nilai dan perilaku positif. Metode ini sangat penting diterapkan di sekolah karena terbukti efektif, relevan, dan sesuai untuk digunakan guru dalam proses pembelajaran. Dari segi perkembangan bahasa dan kecerdasan anak, metode bercerita sangat bermanfaat untuk memperkaya kosakata, melatih anak merangkai kata menjadi kalimat, meningkatkan kemampuan berbicara, serta memperdalam pemahaman (Rahmawati, 2022). Menurut Madyawati (2016) pentingnya metode bercerita dan menggunakan media salah satunya yaitu boneka tangan untuk anak usia dini. Stimulasi atau pembelajaran bagi anak usia dini dilakukan melalui aktivitas bermain dengan memanfaatkan media yang dapat digunakan secara langsung maupun media yang dirancang secara khusus (Srinahyanti, 2022). Oleh karena itu, salah satu solusi yang dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak khususnya kepada anak yang mengalami keterlambatan berbicara atau speech delay adalah dengan menggunakan metode bercerita melalui boneka tangan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk membantu mengembangkan kemampuan berbicara anak.

Hal itu menjadi suatu ketertarikan peneliti melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Metode Bercerita Melalui Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Speech Delay di TK Swasta Khatolik Budi Murni 2”**

METODE

Penelitian subjek tunggal, atau SSR (Single Subject Research), adalah metodologi penelitian yang digunakan dalam studi ini. Purposive sampling merupakan metode pemilihan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan sudut pandang tersebut, sampel dalam penelitian ini terdiri dari satu anak kelas A yang mengalami keterlambatan bicara di TK Swasta Katolik Budi Murni 2.

Peneliti menggunakan instrumen non-tes berupa lembar observasi untuk mengumpulkan data, yang diperlukan mengingat sifat penelitian dan isu yang diteliti. Indikator yang mencakup deskriptor mengenai kemampuan berbicara anak usia 4-5 tahun disertakan dalam lembar observasi yang digunakan. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui observasi. Tujuan dari observasi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan berbicara anak kelas A TK Katolik Swasta Budi Murni 2 usia empat tahun yang mengalami keterlambatan bicara (pengucapan, pengembangan kosa kata, dan pembentukan kalimat). Analisis dalam kondisi dan analisis antara kondisi merupakan dua elemen penting dari metodologi analisis data subjek tunggal.

Dalam penelitian Single Subject Research dengan desain A1-B-A2. Desain ini melibatkan pengukuran variabel dependent (kemampuan berbicara anak) pada dua waktu yang berbeda. Berikut ini penjelasan mengenai desain A1-B-A2. menurut Prahmana (2021)

	<i>Baseline – 1 (A1)</i>	<i>Intervensi (B)</i>	<i>Baseline – 2 (A2)</i>
Target Behavior	0 0 0	X X X X X X X X X X	0 0 0
Sesi Pertemuan			

Keterangan :

A1: Kondisi awal

B : Intervensi/treatment

A2: Hasil dari intervensi

Uji hipotesis yang diuji adalah hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi menggunakan statistik deskriptif dengan analisis grafis dalam penelitian ini, yang menggunakan jenis penelitian Single Subject Research (SSR). Fase baseline-1, intervensi, dan baseline-2 adalah komponen yang sedang diperiksa.

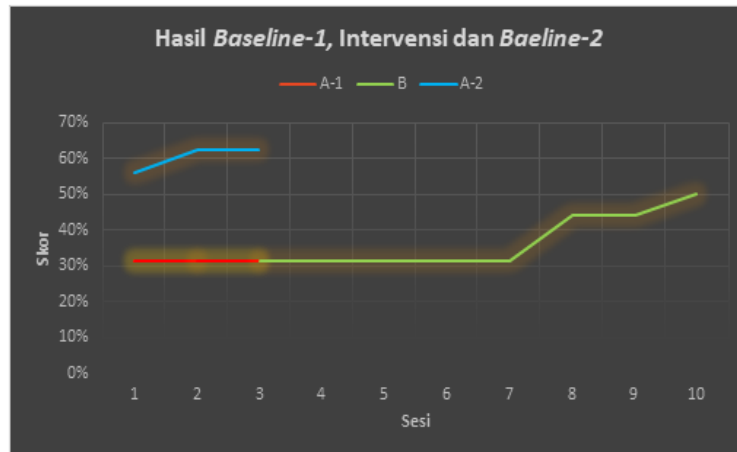
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Fase baseline-1 dilakukan untuk mengukur kemampuan awal anak sebelum dilakukan intervensi. Pada fase ini dilakukan sebanyak 3 sesi atau 3 kali pertemuan. Pada setiap sesi dalam fase baseline-1 belum menunjukkan perubahan ataupun hasilnya sama. Hal itu ditunjukkan anak belum mampu mengucapkan kata dengan tepat, belum mampu menjawab pertanyaan dan belum mampu menyebutkan kalimat sederhana.. Pada fase Intervensi (B) dilakukan selama 10 sesi atau 10 pertemuan sampai data menunjukkan perubahan yang lebih baik. Lama pelaksanaan

intervensi dengan menggunakan metode bercerita melalui boneka tangan yaitu 15 menit. Jadi pelaksanaan intervensi sebanyak 15 menit setiap sesi intervensi. Untuk mengetahui kemampuan berbicara anak setelah intervensi dilaksanakan, dilakukan fase dasar-2. Fase ini dilakukan dalam tiga sesi tanpa menggunakan teknik bercerita dengan menghadirkan subjek menggunakan boneka tangan. Peneliti meminta subjek untuk mengucapkan kata, menjawab pertanyaan dan menyebutkan kalimat yang ditentukan berdasarkan instrumen penelitian. Rangkuman hasilnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 1. Grafik Baseline 1, Intervensi dan Baseline 2

Hasil Uji Hipotesis

Temuan analisis setiap kondisi dalam penelitian ini merupakan hasil uji hipotesis. Fase baseline-1, baseline-2, dan intervensi merupakan elemen yang akan diperiksa. Berikut ini adalah analisis dari tiga keadaan yang dilalui anak selama proses penelitian: baseline-1, baseline-2, dan intervensi.

1. Analisis Dalam Kondisi

Panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas data, derajat perubahan, jejak data, dan rentang adalah elemen yang dipertimbangkan dalam analisis kondisi. Durasi kondisi dalam fase dasar-1 (A1) = 3, fase intervensi = 10, dan fase dasar-2 (A2) = 3 terbukti dalam penyelidikan ini. Arah tren estimasi fase dasar-1 (A1) datar, tetapi fase dasar-2 (A2) dan intervensi keduanya menunjukkan peningkatan. Data datar dalam fase dasar-1 (A1), memiliki perubahan positif (+) 19 dalam fase intervensi, dan memiliki perubahan positif (+) 6 dalam fase dasar-2 (A2). Selain itu, jejak data fase dasar-2 (A2) tumbuh. Persentase rentang data fase dasar-1 (A1) studi ini adalah 0%. Angkanya adalah 19% selama fase intervensi dan 6% pada fase baseline-2 (A2). Temuan analisis baseline dari Baseline-1 (A1), Baseline-2 (A2), dan Intervensi (B) dirangkum sebagai berikut.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis Baseline-1 (A1) , Intervensi (B) dan Baseline-2 (A2)


No	Kondisi	Kemampuan berbicara anak <i>speech delay</i>		
		Baseline-1	Intervensi	Baseline - 2
1	Panjang Kondisi	3	10	3
2	Estimasi Kecendrungan Arah	(=)	(+)	(+)
3	Kecendrungan Stabilitas	Stabil	Stabil	Stabil
4	Tingkat Perubahan	(=)	(+)	(+)
5	Jejak Data	=	(+)	(+)
6	Rentang Data (dalam persen)	0%	19%	6%

2. Analisis Antar Kondisi

Analisis lanjutan yang meneliti temuan analisis dalam kondisi tersebut dikenal sebagai analisis antarkondisi. Variabel yang berubah, kecenderungan arah dan dampaknya, kecenderungan stabilitas dan efeknya, perubahan tingkat data, dan tumpang tindih/persentase tumpang tindih data merupakan komponen yang dipelajari dalam studi ini. Kelima komponen tersebut diteliti dengan membandingkan tiga fase terkini dari baseline-1 (A1), baseline-2 (A2), dan fase intervensi.

Berikut ini adalah ringkasan temuan analisis antarkondisi berdasarkan rincian yang disebutkan sebelumnya.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi

No	Perbandingan Kondisi	A1/B	B/A2
1	Variabel yang diubah	1	1
2	Kecendrungan arah dan efeknya	(-) — (+)	
3	Perubahan kecendrungan stabilitas	Stabil	Stabil
4	Perubahan level data	(+) 19	(-) 6
5	Data yang tumpang tindih/persentase overlap	40 %	16,6 %

Pembahasan

Penggunaan metode bercerita dengan boneka tangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara anak usia 4 tahun dengan gangguan bicara di TK Swasta Katolik Budi Murni 2, berdasarkan hasil uji hipotesis melalui analisis data dalam kondisi dan antarkondisi pada penelitian Single Subject Research (SSR). Hal ini didukung oleh penelitian Azizah (2024) yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran penting bagi guru. Penguasaan berbagai metode pembelajaran anak usia dini adalah kunci bagi guru atau pendidik untuk mendorong perkembangan anak secara optimal. Guru harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan situasi dan kondisi anak, serta menghindari kegiatan yang membosankan. Strategi pembelajaran yang tepat akan membuat proses belajar mengajar berjalan efektif dan menyenangkan. Metode pembelajaran yang inovatif, khususnya, dapat merangsang partisipasi aktif anak dalam pembelajaran. Salah satunya ialah metode bercerita.

Bercerita memiliki peran penting dalam kehidupan anak – anak selain mengembangkan bahasa khususnya kemampuan berbicara anak-anak dan dapat mengembangkan imajinasi dan motivasi anak serta menambah suasana gembira dalam proses pembelajaran (Madwaty 2017). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh widayawan (2024) Metode bercerita merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk membantu perkembangan bahasa khususnya anak-anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Dengan menggunakan cerita sebagai alat untuk meningkatkan kosakata, struktur kalimat, dan keterampilan berbicara anak-anak. Dalam penelitian ini kemampuan berbicara anak mulai dari pengucapan kata dengan tepat, kemampuan anak mengembangkan kosakata dan pembentukan kalimat. Kemudian penggunaan media dalam proses pembelajaran sangat penting yaitu dengan menggunakan media boneka tangan.

Alat (perantara) yang digunakan untuk memberikan informasi kepada siswa selama proses pembelajaran disebut media pembelajaran (Damanik dan Anugerah, 2023). Salah satu media yang menarik dan menghibur serta mudah digunakan dan dimainkan oleh anak-anak adalah boneka tangan. Boneka ini terbuat dari bahan katun dan telah dibentuk menjadi berbagai bentuk, seperti orang dan hewan. Boneka tangan yang ditaruh di tangan akan menggerakkan kepala dan tangan boneka. Agar anak-anak tidak kehilangan minat terhadap cerita, penggunaan

boneka tangan sebagai alat bercerita menggabungkan kegiatan pengajaran komunikatif yang meningkatkan keterampilan bahasa, mendorong pemikiran kreatif pada anak kecil, mengajarkan mereka cara mengekspresikan diri, dan membantu mereka lebih memperhatikan cerita yang sedang diceritakan. Salah satu boneka favorit anak-anak adalah boneka tangan. Penelitian ini didukung oleh Intan N, S., dan Ega A.M. (2019).

Perubahan skor yang signifikan dari baseline 1 ke baseline 2 menunjukkan temuan penelitian tersebut. Perubahan ini menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih baik dalam mengucapkan kata-kata, memperluas kosakata, dan menyusun kalimat. Pada tahap baseline 1, anak memperoleh skor 31%, yang menunjukkan kesulitan dalam mengucapkan kata yang tepat, menjawab pertanyaan dan pembentukan kalimat sederhana (S-P-O). Kemudian tahap baseline yang terdiri dari 1-10 sesi. Peneliti membuat menjadi 10 sesi dikarenakan tidak mengalami perubahan mulai sesi pertama hingga ke tujuh. Skor yang didapat anak ialah sama seperti baseline -1 yaitu 31 %. Kemudian di sesi 8,9 dan 10 anak mengalami perubahan. Dari skor 31% menjadi 50%. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya kesiapan anak menerima stimulus baru atau masih terbatasnya kemampuan motorik bicara. Dan fase terakhir yaitu fase baseline-2 anak mengalami perubahan yang lebih baik skor anak meningkat menjadi 62% yang menunjukkan bahwa intervensi memberikan dampak positif. Konsistensi dalam memberikan stimulus bahasa, penggunaan metode yang menarik, serta pengulangan dalam pembelajaran terbukti membantu anak dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Anak tidak hanya mengalami peningkatan dalam pengucapan kata, tetapi juga dalam menyusun kalimat sederhana dengan lebih baik. Adapun kategori kemampuan berbicara anak yang dijadikan acuan menurut Suharsimi Arikunto (2005).

81-100 %	Sangat Baik
61-80%	Baik
41-60%	Cukup Baik
0-40%	Kurang Sekali

Adapun hasil skor baseline-1 (A-1) ialah 31 % dengan kategori Kurang Sekali, kemudian hasil intervensi (B) mendapatkan skor 50% dengan kategori Cukup Baik dan hasil baseline -2 (A-2) dengan skor 62% dengan kategori Baik. Hasil Analisis antar kondisi dalam penelitian ini yang menunjukkan data tumpang tindih atau persentase overlap dalam baseline -1 dan intervensi yaitu 40% menunjukkan adanya perubahan yang signifikan setelah intervensi diberikan. Efek intervensi bertahan hingga fase terakhir, sebagaimana dibuktikan oleh nilai tumpang tindih sebesar 16,6% antara fase intervensi dan baseline-2. Semakin baik pendekatan bercerita dengan boneka tangan meningkatkan kapasitas berbicara anak-anak dengan keterlambatan bicara, semakin rendah nilai tumpang tindih data (kurang dari 50%).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita dengan boneka tangan dalam intervensi berbasis Single Subject Research (SSR), dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara anak dengan speech delay. Meskipun awalnya tidak ada perubahan signifikan, dengan penerapan yang konsisten, anak mengalami perkembangan dalam berbicara. Temuan ini mendukung teori bahwa stimulasi bahasa yang menarik, interaktif, dan berulang dapat membantu anak dengan keterlambatan bicara dalam mengasah keterampilan verbal mereka. Oleh karena itu, pendekatan intervensi yang berkelanjutan sangat disarankan bagi pendidik, terapis, dan orang tua dalam membantu anak-anak dengan speech delay agar mereka dapat mencapai kemampuan berbicara yang lebih baik. Dengan dukungan yang konsisten, anak-anak dapat lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa metode bercerita dengan boneka tangan memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan speech delay. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan skor yang signifikan dari tahap baseline-1 (A-1) ke baseline-2 (A-2). Pada tahap awal (baseline-1), anak memperoleh skor 31% yang masuk dalam kategori "Kurang Sekali," menunjukkan kesulitan dalam pengucapan kata, pengembangan kosakata, serta penyusunan kalimat sederhana (S-P-O). Setelah diberikan intervensi dalam 10

sesi, perubahan mulai terlihat pada sesi ke-8 hingga ke-10, di mana skor meningkat menjadi 50% dengan kategori "Cukup Baik." Peningkatan ini menunjukkan bahwa anak mulai merespons metode yang diberikan. Pada tahap akhir (baseline-2), skor anak meningkat lebih lanjut menjadi 62% dengan kategori "Baik," yang mengindikasikan bahwa intervensi memberikan dampak yang berkelanjutan.

Analisis antar kondisi menunjukkan bahwa persentase overlap antara baseline-1 dan intervensi sebesar 40%, menandakan adanya perubahan signifikan setelah intervensi diberikan. Selain itu, overlap antara fase intervensi dan baseline-2 hanya 16,6%, menunjukkan bahwa efek intervensi tetap berlanjut hingga tahap akhir. Semakin kecil nilai overlap (kurang dari 50%), semakin besar pengaruh metode bercerita dengan boneka tangan dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa metode bercerita dengan boneka tangan dapat menjadi strategi yang efektif dalam membantu anak dengan speech delay meningkatkan kemampuan berbicara mereka, baik dalam pengucapan kata maupun dalam menyusun kalimat sederhana dengan lebih baik. Konsistensi dalam pemberian stimulus bahasa, penggunaan metode yang menarik, serta pengulangan dalam pembelajaran terbukti memainkan peran penting dalam proses perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugerah, R. and Damanik, S.H. (2023) "Pengembangan Media Quiet Book Sebagai Stimulasi Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Total Phisycal Response Method di TK Nasrani 2 Medan" 'IJOL : Indonesian Journal of Language and Literature. 01(02), pp. 387–392.
- Azizah, N. et al (2024)' Ragam Metode Pembelajaran Menarik Untuk Anak Usia Dini:Konsep dan Praktek, Jurnal Penidikan Anak Usia Dini, hal 75-83
- Budiarti, E. et al. (2023) 'Penanganan Anak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Usia 5 - 6 Menggunakan Metode Bercerita Di Indonesia', Jurnal Pendidikan Indonesia, 4(02), pp. 112–121. Available at: <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i02.1584>.
- Febrianti, A., Rusmayadi, R. and Herman, H. (2021) 'Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Jari Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak TK Idhata Cambayya', Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal), 2(2), pp. 52–63. Available at: <https://doi.org/10.37216/aura.v3i1.602>.
- Handayani, S. et al. (2020) 'Development of Early Childhood Inclusive Education Textbook for Student of Teacher Education in Universitas Negeri Medan'. Available at: <https://doi.org/10.4108/eai.17-12-2019.2296028>.
- Intan N, S and Ega A.M (2019), 'Pengaruh Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berbicara Anak' Jurnal on Early Childhood Education Research, 2685-6174 online .
- Istiqbal, A. N. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 6 tahun. PRESCHOOL, 2(2),
- Khasanah, U. (2022) Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Menggunakan Big Book Konsep dan Aplikasinya.
- Kuntarto, E. and Putri Aritonang, H.A. (2023) 'Analisis Faktor Penghambat Kemampuan Berbicara Siswa Kelas Rendah Di Sekolah Dasar', Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(2), pp. 3865–3877. Available at: <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10215>.
- Madyawati, L. (2016) Strategi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini.
- Prahmana, R. C. I. (2021). Single Subject Research (Teori dan Implementasinya: Suatu Pengantar). Yogyakarta: UAD Press. (ISBN: 978-623-6071-34-2)
- Qalbi, Z. et al. (2020) 'Pengaruh Permainan Maze Terhadap Kemampuan Bercerita di TK Negeri 1 Padang Baru', Jurnal Pelita PAUD, 4(2), pp. 287–294. Available at: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.1013>.
- Rohimah, Y., & Diana, R. R. (2022) "Analisis Faktor Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Ana
- Sari Jaya, M.P. (2019) 'Pengaruh Media Boneka Tangan Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Di Tk Aba 3 Kota Prabumulih Tahun Ajaran 2018/2019',

- PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(2), pp. 168–175. Available at: <https://doi.org/10.31851/pernik.v2i01.3114>.
- Srinahyanti. (2022). Pemanfaatan Loose Parts Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Guru Kita*, 6(3), 189-193. Universitas Negeri Medan.
- Victoria, H.D. et al. (2024) 'Pengaruh Penggunaan Media Mini Teater terhadap Keterampilan Komunikasi Anak Usia 5 - 6 Tahun di TK Karunia Medan Johor', 1(4).
- Wibowo, Agung, et al. "Analisis efektivitas media pembelajaran PKN terhadap gaya belajar kelas III SD." *Journal of Educational Analytic (JEDA)*, vol. 1, no. 1, 2022, pp. 1-8.
- Widayawan, A.N. (2024) 'Metode Ber cerita Untuk Mengatasi Keterlambatan Bahasa Anak Usia Dini', 2(2), pp. 284–294.
- Wiratnaningsih, W. (2021) 'Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini 4-5 Tahun Ditinjau dari Aspek Sintaksis dan Pragmatik di TK Anggrek Kencana Batang', *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), pp. 107–112. Available at: <https://doi.org/10.51651/jkp.v2i2.45>.
- Yusnadi dan Aman, (2019). *Ilmu Pendidikan*. Universitas Negeri Medan : Halaman Moeka dan Fakultas Ilmu Pendidikan